

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan nasional sektor pertanian merupakan sektor yang sangat potensial dan mampu memberi kontribusi yang besar dalam perekonomian Indonesia. Pentingnya sektor pertanian di dalam perekonomian tidak hanya diukur dari kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) atau pendapatan nasional, kesempatan kerja dan sebagai salah satu sumber pendapatan devisa Negara, tetapi potensinya juga harus dilihat sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan output dan diversifikasi produksi di sektor-sektor ekonomi lainnya.

Secara keseluruhan struktur kesempatan kerja di Indonesia terdiri dari berbagai sektor kegiatan ekonomi. Alokasi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia berasal dari sektor pertanian, yang diikuti dengan sektor perdagangan dan jasa. Angkatan kerja yang bekerja menurut sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 1.1. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dari tahun ke tahun masih memberikan kontribusi paling tinggi yaitu pada tahun 1997 mencapai 41,1 % dari total tenaga kerja di Indonesia. Akibat krisis ekonomi penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian meningkat menjadi 44,98 % pada tahun 1998 dan 44,27 % pada tahun 2002. Selama periode 1997 - 2002 penyerapan tenaga kerja sektor pertanian meningkat menjadi 3,17 %. Oleh karena sektor pertanian banyak berada di pedesaan maka diduga terjadi pergerakan atau mobilitas tenaga kerja dari kota ke pedesaan. Tabel

1.1 menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi katup utama penyerap tenaga kerja. Setidaknya 2,38 juta orang yang menganggur akibat pemutusan hubungan kerja dari sektor lain (terutama sektor industri) mengalir masuk ke sektor pertanian. (Laporan PATANAS, 2002).

Tabel 1.1

**Penduduk Berumur 15 tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
lapangan usaha utama 1996-2003**

Lapangan Pekerjaan Utama	1996	1997	1998	2000	2001	2002	2003
1	37.720.251	35.848.631	39.414.765	40.676.713	39.743.908	40.633.271	42.001.437
2	10.773.038	11.214.822	9.933.622	11.641.757	12.086.122	12.109.997	10.927.342
3	3.796.228	4.200.200	3.521.682	3.497.232	3.837.554	4.273.914	4.106.597
4	16.102.552	17.221.184	16.814.233	18.489.005	17.469.129	17.795.386	16.845.995
5	3.941.799	4.137.653	4.153.707	4.553.855	4.448.279	4.672.584	4.976.928
6	689.733	656.724	617.722	882.600	1.127.823	991.745	1.294.832
7	11.738.859	12.640.694	12.394.272	9.574.009	11.003.482	10.360.188	9.746.381
0	939.353	1.129.848	822.446	522.560	1.091.120	810.081	885.405
Jumlah	85.701.813	87.049.756	87.672.449	89.837.731	90.807.417	91.647.166	90.784.917

Keterangan :

1 = Pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan

2 = Industri pengolahan

3 = Bangunan

4 = Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel

5 = Angkutan, pergudangan, komunikasi

6 = Keuangan, asuransi, jasa perusahaan, sewa bangunan dan tanah

7 = Jasa kemasyarakatan

0 = lainnya (pertambangan, listrik, gas, dan air)

Selama krisis ekonomi dan moneter melanda Indonesia yang ditandai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi minus 13,06 % pada akhir 1998 (BPS,2004), sektor pertanian khususnya agrobisnis sangat diharapkan menjadi penyelamat perekonomian nasional. Selain sebagai sektor yang mampu bertahan dalam masa krisis, sektor pertanian juga mampu memberikan kontribusi sebesar 16,91 % terhadap PDB nasional pada akhir tahun 1998. Kontribusi ini meningkat 2,03 % dari tahun sebelumnya (1997) yaitu sebesar 14,88 %.

Dalam pemberian kontribusinya terhadap PDB nasional. PDB sektor pertanian terbagi dalam beberapa subsektor pertanian (Tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan). Kontribusi dari sub sektor pertanian masih didominasi oleh sub sektor tanaman bahan makanan. Di banding dengan sub sektor lain sub sektor tanaman bahan makanan masih memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB sektor pertanian. Kontribusi Sub sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian atas harga konstan 1993 tahun 1996 - 2003 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kontribusi Sub Sektor Pertanian Terhadap PDB Sektor Pertanian
Asas Harga Konstan 1993

Sub Sektor	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian								
1.	33647,0	32688,4	33350,4	34012,4	34533,8	34260,2	34533,6	35070,1
2.	10354,9	10496,6	10501,8	10702,0	10722,0	11331,9	11807,6	12417,3
3.	7483,1	7483,1	6439,7	6836,9	7061,3	7312,7	7485,2	7745,2
4.	6444,1	7189,8	6580,7	6288,1	6388,9	6556,2	6682,2	6658,9
5.	6248,5	6610,1	6736,9	7145,8	7502,9	7857,5	8160,9	8482,9
Jumlah	63827,8	64468,0	63609,5	64985,3	66208,9	67318,5	68669,7	70374,5

Keterangan :

1. Tanaman Bahan Makanan
2. Tanaman Perkebunan
3. Peternakan dan hasil-hasilnya
4. Kehutanan
5. Perikanan

Namun berbeda halnya dengan era otonomi daerah, setelah adanya kebijakan otonomi daerah, terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB). Penurunan kontribusi itu turun dari 17,24 % pada tahun 1999 menjadi 16,63 % pada tahun 2000 atau turun sebesar 0,61 %. Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) atas harga konstan 1993 tahun 1994-2002 dapat dilihat pada Tabel 1.3..

Tabel 1.3

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB atas harga konstan 1993

Tahun	PDB Sektor Pertanian (Rp Milyar)	PDB Nasional (Rp Milyar)	Kontribusi (%)
1994	59291.2	354640.80	16.72
1995	61885.2	383792.33	16.12
1996	63827,8	413797.92	15.42
1997	64468.0	433245.88	14.88
1998	63609.5	376051.57	16.91
1999	64985.3	376902.50	17.24
2000	66208.9	398016.8	16.63
2001	67318.5	411753.5	16.34
2002	68669.7	426942.9	16.08
Rata-rata	64648.67	397238.24	16.31

Meskipun sektor pertanian mampu bertahan pada masa krisis (tahun 1998 dan 1999), namun Tabel 1.3 juga menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kontribusi relatif sektor pertanian terhadap PDB pada masa sebelum krisis. Keadaan ini menurut Soekartawi (1995), merupakan salah satu ciri transformasi struktural yang telah terjadi pada perekonomian Indonesia di mana peran relatif sektor pertanian dan sumbangannya pada PDB serta penyerapan tenaga kerja semakin menurun.

Dalam dinamika globalisasi dan perdagangan bebas agar sektor pertanian mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian, diperlukan suatu perencanaan nasional dengan pemilihan atas dasar prioritas dan sasaran dari program pembangunan pertanian. Salah satu aspek yang cukup menentukan keberhasilan pembangunan adalah penyebaran investasi yang sesuai dengan lokasi dan kondisi masyarakat. Adanya Investasi yang ditanamkan pada sektor pertanian diharapkan mampu mendorong kenaikan output dan permintaan input sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja yang selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Adanya pergeseran struktur ekonomi dari dominan pertanian menjadi dominan industri pada masa orde baru yang disebabkan oleh proses transformasi struktural pada perekonomian Indonesia telah mengubah prioritas pembangunan. Prioritas pembangunan ekonomi nasional yang sebelumnya lebih dititikberatkan pada sektor pertanian, mulai dikurangi, sedangkan peranan sektor-sektor pertanian khususnya industri dan jasa semakin ditingkatkan. Proses transformasi ini dilakukan dengan tergesa-gesa, sehingga ada tahapan yang terlewati dan berpengaruh negatif pada kondisi perekonomian nasional.

Resiko dan ketidakpastian serta struktur kepemilikan asset yang kurang menguntungkan terutama akibat tingginya suku bunga pinjaman, juga berpengaruh negatif terhadap investasi di sektor pertanian, sehingga nilai investasi di sektor pertanian masih sangat rendah dibandingkan sektor lainnya. Nilai investasi di Indonesia tahun 1999 untuk PMDN mencapai Rp 53,6 triliun dengan jumlah proyek 237 buah dan untuk PMA tercatat sebanyak 1.164 proyek dengan

nilai Rp 10,9 triliun. Selain itu, sektor industri yang berkembang dengan teknologi modern dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memproduksi barang dan jasa ternyata tidak disertai dengan perluasan lapangan kerja produktif secara memadai sesuai dengan jumlah tenaga kerja tersedia. Atas dasar itu, tulisan ini akan menganalisis **“Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Otonomi Daerah Terhadap Sektor Pertanian”**.

1.2. Perumusan Masalah

Pokok Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), PMA (Penanaman Modal Asing), tenaga kerja, kebijakan otonomi daerah secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDB sektor pertanian Indonesia ?
2. Apakah PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) berpengaruh terhadap PDB sektor pertanian Indonesia ?
3. Apakah PMA (Penanaman Modal Asing) berpengaruh terhadap PDB sektor pertanian Indonesia ?
4. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap PDB sektor pertanian Indonesia ?
5. Apakah kebijakan otonomi daerah berpengaruh terhadap PDB sektor pertanian Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) terhadap PDB sektor pertanian Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh PMA (Penanaman Modal Asing) terhadap PDB sektor pertanian Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap PDB sektor pertanian Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh kebijakan otonomi daerah terhadap PDB sektor pertanian Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, selain itu penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian merupakan syarat yang wajib bagi penulis dalam menyelesaikan studi, maka penulis mengadakan penelitian ini dan hasilnya diharapkan mampu memberikan informasi dan penambahan wawasan bagi pihak-pihak terkait dengan permasalahan ekonomi, dengan demikian diharapkan dapat menentukan kebijakan dengan tepat.

3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian yang sejenis. Di samping itu, guna meningkatkan, memperluas dan memantapkan wawasan dan keterampilan yang membentuk mental mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini membahas beberapa unsur yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. TINJAUAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

Bab ini memuat uraian atau gambaran umum atas subyek penelitian yang diambil dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai gambaran secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi dua bagian: *pertama*, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih. *Kedua*, hipotesis merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB V. METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan penjelasan satu pembahasan mengenai metode analisa yang digunakan dalam penelitian dan jenis data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisa statistik.

BAB VII. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari analisa yang dilakukan dan implikasi yang muncul dari hasil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga dapat ditarik benang merah apa implikasi dari penelitian yang dilakukan.